

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 13 Nomor 1 Juni 2017

Halaman 72-96

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM FILM JOKOWI (ANALISIS SEMIOTIKA)

Sumarlin Adam

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Nilai-nilai kepemimpinan dalam Film Jokowi sedikitnya tiga hal, yaitu sederhana, cerdas, dan jujur (amanah). Dengan begitu, film ini memberikan pesan moral kepada semua penonton yang menikmati tayangan tersebut, karena dengan kesederhanaan dan kejujuran seseorang mampu menunjukkan kualitas diri dan menjadi orang nomor 1 di Indonesia. Adanya film ini, membuat semua mata terpana, dalam sejarah kebangsaan Indonesia, telah mengajarkan kepada kita semua bahwa orang biasa saja—bukan keturunan konglomerat—selama ia memiliki dedikasi dan kejujuran serta pengabdian yang tulus kepada masyarakat, dengan sendirinya memberikan efek positif bagi individu itu sendiri. Dengan demikian, Film Jokowi telah menginspirasi semua orang di Indonesia, siapapun dan dari mana asalnya, bisa menjadi pemimpin di negeri ini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Kepemimpinan, Semiotika

A. Kajian Pustaka dan Kerangka teori

Berangkat dari survei yang penulis telusuri diberbagai media relevan menunjukkan bahwa kajian untuk tulisan yang terkait dengan penelitian ini sebagaimana berikut: *Pertama*, karya Achyar Machmudi tentang Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Film “Omar Episode 22-24”.¹ Karya ini meneliti tentang konsep kepemimpinan Umar bin Khattab dengan tujuan dari penelitian adalah yang menjelaskan tentang model kepemimpinan Umar bin Khattab yang divisualisasikan dalam film Omar Episode 22-24. Dari penelitian tersebut menghasilkan beberapa pesan kepemimpinan dari film Umar bin Khattab yakni adil dan jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah. Maka dari itu konsep penelitian ini lebih mengambil instrumen yang lebih luas cakupannya dalam teori-teori kepemimpinan Islam secara umum.

Kedua, karya M. Alzim Suadi Nas, tentang Nilai-Nilai Islam dalam Revolusi (Kajian Masa Kepemimpinan Soekarno).² Karya ini membahas tentang kepemimpinan dalam kacamata Ir. Soekarno. Dimana penelitian ini mempunyai

¹ Achyar Machmudi, “Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Film ‘Omar Episode 22-24’”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

² M. Alzim Suadi Nas, “Nilai-Nilai Islam dalam Revolusi (Kajian Masa Kepemimpinan Soekarno)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2008).

tujuan masalah tentang nilai-nilai Islam dalam perjuangan kemerdekaan dan kepemimpinan Soekarno. Untuk itu, penelitian ini mempunyai lima karakteristik kepemimpinan yang ada pada masa Soekarno yakni 1) nilai musyawarah, 2) nilai persamaan, 3) nilai kebebasan, 4) nilai keadilan dan 5) nilai amanah. Adapun kajian yang dibahas lebih spesifik dalam penelitian ini adalah tentang nilai amanah dalam konsep paradigma nilai kepemimpinan Islam.

Ketiga, karya Zulfa Maulida tentang Pengaruh Tipe Kepemimpinan Pendidikan Terhadap Proses Pembelajaran dalam Film 3 Idiots.³ Karya ini membahas tentang konsep kepemimpinan yang mempunyai relevansi dan pengaruh dalam proses pembelajaran dengan analisis semiotika. Artinya, film dijadikan sebagai obyek analisis kepemimpinan dalam kajian pembelajaran. Karya ini menyuguhkan kajian-kajian kepemimpinan bagi seorang guru atau kepala sekolah bagaimana sebaiknya menyikapi dan menjadi kepala yang mampu disegani oleh semua kalangan civitas akademik sekolah. Baik kritik maupun saran dalam pengelolaan sekolah dituangkan dalam penelitian ini yang diinterpretasikan dalam kajian semiotika film.

Keempat, karya Nur Latifah tentang Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo.⁴ Karya ini membahas tentang konsep kepemimpinan seorang tokoh besar Indonesia yang mendirikan organisasi masyarakat Muhammadiyah. Dengan kajian semiotika, penelitian ini difokuskan pada kajian *scene* film sebagai bagian dalam proses pengambilan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Sehingga dijadikan sebuah nilai yang karismatik bagi seorang kiai sebagai tinjauan sejarah panjang bangsa Indonesia.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka di atas, ada beberapa hal yang menjadi kajian literatur dalam penelitian ini yakni persamaan yang diambil dalam konteks ini adalah sama-sama tentang kepemimpinan yang diambil dari paradigma khazanah tentang analisis semiotika dalam media komunikasi massa; film. Sehingga obyek kajian sama-sama tentang interpretasi makna dalam film. Sedangkan perbedaan dapat dilihat dari tokoh peran dalam film yang diangkat. Adapun tokoh peran yang diangkat dalam penelitian ini tentang seorang tokoh nasional yang kharismatik yakni Joko Widodo, banyak dieluh-eluhkan oleh masyarakat Indonesia sehingga menjadi fenomena sendiri di alam demokrasi Indonesia. Maka dari itu, dengan melihat persamaan dan perbedaan yang diambil dari tinjauan pustaka ini peneliti terpanggil untuk melanjutkan kajian semiotika film ini dengan mengangkat tokoh fenomenal Indonesia “Joko Widodo” yang difilmkan dan disutradarai oleh Azhar Kino Lubis.

³Zulfa Maulida, “Pengaruh Tipe Kepemimpinan Pendidikan Terhadap Proses Pembelajaran dalam Film 3 Idiots”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁴Nur Latifah, “Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, maka penelitian ini menggunakan sebuah teori untuk menggambarkan realitas dengan kontruks pemikiran yang terdahulu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis semiotika. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda atau *seme*, yang berarti penafsir tanda.⁵ Diterangkan pula dalam *Dictionary of Semiotics*, setelah abad ke-18 seorang ahli filsafat John Locke mendefinisikan semiotika sebagai ajaran atau doktrin dari sebuah tanda, masalah yang berkaitan tentang hal-hal yang mempertimbangkan tanda-tanda atau sifat dasar dari alam, pemikirannya berguna untuk memahami tentang sesuatu, atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.⁶ Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda. Eco mendefinisikan semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁷ Sedangkan Van Zoest, mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁸

Teori semiotika dalam penelitian ini menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure (1857-1913), adalah ahli bahasa dari Perancis yang bukan saja berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa tapi juga pada kebudayaan. Bahasa sebagai terdiri dari imaji akustik (kata dan bunyi) yang terkait dengan konsep (benda atau ide). Kaitan antara keduanya merupakan hasil kesepakatan (*convention*). Hubungan antara penanda konsep bersifat arbitrer (acak dan sewenang-wenang). Ia mengklaim bahasa merupakan sebuah sistem tanda (*signs*) yang terlibat dalam sebuah proses penandaan (*signification*) yang kompleks. Bahasa ini berfungsi sebagai—pengontrasan (*difference*). Misalnya, kata—anjing memiliki makna karena kita dapat membedakan—anjing dari kucing, pohon, dan sebagainya. Dengan demikian, kata ada sebagai bagian dari jaringan penanda-penanda (*signifiers*) yang disatukan dalam sebuah struktur perbedaan (*structure of difference*).⁹

Maka dari itu semiotika adalah hal-hal yang mempelajari tentang tanda. Tanda berasal dari bahasa latin yang berarti *pengidentifikasi* atau *penama*. Tanda adalah ‘sesuatu’ yang mewakili dirinya dan tidak mewakili sesuatu yang lain.

⁵Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 4.

⁶John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, ed. Peter H. Niddith (Oxford: Clarendon Press, 1975/1979), book IV, ch. XXI, hlm. 720

⁷Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1979), hlm. 6.

⁸Aart Van Zoest, *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Terj. Ani Soekowati, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 5.

⁹M. Syaom Barliana, “Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda”, dalam www.academia.edu, akses tanggal 27 April 2015.

Keunikan kualitas dari tanda terletak pada hubungan satu per satu, hubungan itu dapat diartikan bahwa tanda memberi makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Pada umumnya, tanda mengandung dua bentuk. *Pertama*, tanda dapat menjelaskan—baik secara langsung maupun tidak—tentang sesuatu dengan makna tertentu. *Kedua*, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas.¹⁰

Dengan begitu, untuk mengetahui analisa semiotika maka selanjutnya penulis mencoba mencari makna arti film sebagai komunikasi massa. Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Elizabet-Noelle Neuman, menunjukkan empat tanda pokok dari komunikasi massa, yaitu:

- a. Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis;
- b. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan);
- c. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim;
- d. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.¹¹

Menurut Agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiati Komala, film (gambar) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV dan film laser setiap minggunya.¹² Menurut Oey Hong Lee yang dikutip oleh Alex Sobur, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul kedua di dunia, mempunyai masa pertumbuhan mulai abad ke 19. Dengan prakata lain pada waktu unsur-unsur merintang perkembangan surat kabar sudah bikin lenyap. ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.¹³

Film menggunakan realitas sebagai tanda-tanda dan tanda-tanda sebagai realitas (*reality as signs and signs as reality*). Pesan film ditandai dengan kode pada beberapa tingkatan. Pemusatan sinema merupakan kode secara langsung—yang menghasilkan shot-shot dan menggabungkannya dalam montage—kode dari

¹⁰Alo Liweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 178.

¹¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 189.

¹²Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Rekatama Media, 2007), hlm. 134.

¹³Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hlm. 126.

setiap perilaku sehari-hari dan dari kode akting sang aktor.¹⁴ Film dibangun dengan tanda-tanda semata.¹⁵ Tanda-tanda itu tergabung dalam rangkaian suatu sistem tanda yang melebur menjadi satu kerja untuk mencapai efek yang diharapkan. Sistem tanda yang lain pun terlibat perannya, sistem tanda itu berkaitan dengan budaya pertunjukan tradisional, tempat, masa, lama pertunjukan, penjualan konsumsi, dan lain sebagainya.

Ketika seorang sineas Jerman, Frest dalam Van Zoest, membuat film tentang Hitler, ia mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana seorang seperti Hitler dapat menghipnotis sekian banyak orang. Frest mengumpulkan gambar-gambar tentang pertemuan-pertemuan Nazi dengan Hitler sebagai tokoh sentral. Gambar-gambar itu ia tambahkan dengan komentar kritis. Tidak terdapat kesan bahwa ia hendak membuat film pro-nazi. Tidak seorang pun meragukan itikad baik Frest. Namun, publik bicara lain, Frest disinyalir telah memperagakan daya pikat nazisme secara membahayakan. Frest mencoba membela diri dengan merujuk pada komentar-komentar dalam filmnya. Menurut Metz, “hubungan tanda sinematografi (*cinematographic signification*) selalu lebih atau kurangnya motivasi (*is always more or less motivated*), tak pernah sewenang-wenang (*never arbitrary*)”.¹⁶

Film merupakan transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karakteristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan image yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika, film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan. Film menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari berbagai hal didalamnya. Kajian terhadap film dilakukan karena film memberikan kepuasan dan arti tentang budaya maupun lingkungannya. Terdapat hubungan antara image film dengan penikmat film. Langkah yang dapat dilakukan dalam mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film sehingga dapat menghasilkan makna.

B Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan

¹⁴Wilfred Noth, *Handbook of Semiotics*, (Blomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2000), hlm. 465.

¹⁵Aart Van Zoest, *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, hlm. 109.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 109.

membuka potensi interpretatif-interpretatif alternatif dan peneliti diizinkan melakukan interpretasi secara subyektif. Kendati subyektifitas peneliti sangat mempengaruhi prosesi analisa, namun akan diupayakan mencapai tingkat obyektifitas dengan berpegang pada interpretatif yang tidak lepas dari realitas data agar tidak membias. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁷

Secara umum penelitian ini pada akhirnya akan menggambarkan pesan yang ada dalam ‘teks’ film. Merujuk pada pemikiran Roland Barthes, teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Teks dipahami dalam arti luas seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama dan sebagainya. Sehingga peneliti lebih memilih untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik sebagai dasar penelitiannya. Dengan pertimbangan, semiotik melihat media sebagai struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Sedangkan analisa isi tidak cukup membantu peneliti untuk memperoleh *latent of contents*.

Analisis semiotik, menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitaan (frame) maupun istilah-istilah yang digunakannya. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya. Maka dari itu, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Analisis semiotik bersifat kualitatif.¹⁸

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah sebuah karya Film Jokowi yang di sutradarai oleh Azhar Kino Lubis tahun produksi 2013 dan tayang perdana di Bioskop tanggal 6 Juni 2013. Sedangkan untuk data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah karya buku, jurnal, laporan penelitian dan manuskrip yang berhubungan langsung dengan pembuatan film Jokowi ini. Kemudian ditambah dengan kajian-kajian spesifik yang berhubungan dengan konsep nilai-nilai kepemimpinan dari beberapa karya penelitian yang menggunakan metode analisis semiotika dengan obyeknya adalah film.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif-deskriptif. Sebagai pisau analisis peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu analisis tentang hubungan tanda dan analisis mitos. Dalam analisis semiotika Barthesian ini umumnya ada tiga tahapan, yaitu: (a) Deskriptif makna denotatif, yaitu mengurai dan memahami makna denotatif yang disampaikan oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau materiil dari tanda. (b) Identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan

¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 63-64.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 148.

oleh masing-masing tanda. Ada tiga hubungan yang dianalisis, yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik. (c) Analisis mitos, yaitu sebuah film menciptakan mitologi dan ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila dalam denotasi teks mengekspresikan makna alamiah, maka dalam makna konotasi mereka menunjukkan ideologi atau sebuah makna yang tersembunyi. Semiotika berusaha menganalisis teks film sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan bersembunyi.

C. Diskusi, Hasil Penelitian, dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Film ‘Jokowi’

Di tengah hiruk pikuk perhelatan politik, baik ditingkat regional maupun nasional, yang kian tidak menentu arah. Namun, ketidakjelasan tersebut terpenggal sebuah kisah mantan Walikota Solo yang banyak orang menyebutnya sebagai pahlawan baru, pemerhati ‘*wong cilik*’, sosok yang rendah hati, dan banyak dikagumi banyak orang. Ialah Joko Widodo (dengan nama sapaan Jokowi), seorang pemimpin besar yang mampu menghipnotis masyarakat, memberikan harapan baru, sosok bersahaja telah hadir, dan sang ‘ratu adil’ telah tiba. Begitulah sepenggal kisah manusia yang kini dielu-elukan oleh berbagai kalangan.

Jokowi adalah fenomena, semenjak menjabat Wali Kota Solo, pria yang lahir di Surakarta pada 21 Juni 1961 ini sudah banyak disebut dimana-dimana, termasuk target pemberitaan media-media kecil maupun besar. Punya nama lengkap Joko Widodo, Jokowi dikenal suka melakukan terobosan-terobosan baru yang justru menyenangkan rakyatnya, bukan sebaliknya menyusahkan, khususnya kota Solo. Salah-satunya adalah berhasil merelokasikan pedagang kaki lima tanpa berujung rusuh, seperti yang biasa kita lihat di televisi. Saat bangsa ini kekurangan sosok pemimpin yang ideal, Jokowi kemudian tampil bak “Ratu Adil” yang selama ini dinanti-nantikan. Namanya pun makin santer dibicarakan saat dia terjun dalam bursa pemilihan calon Gubernur DKI Jakarta—berduet bersama Basuki Tjahaja Purnama, atau lebih dikenal dengan Ahok—dan Jokowi akhirnya memang orang yang dipilih untuk memimpin Ibukota yang punya setumpuk masalah ini. Setelah resmi menjabat, Jokowi pun melakukan gerak cepat merealisasikan visi dan misi ketika berkampanye dulu, membuat namanya hampir tidak pernah absen dari pemberitaan media. Dari melakukan blusukan ke kampung-kampung hingga ke aksi Jokowi masuk gorong-gorong Bundaran Hotel Indonesia, bisa “dijual” jadi berita. Namanya tidak saja jadi magnet, tapi juga harapan warga Jakarta, mereka yang dambakan Jakarta lebih baik.

Terkesan aji mumpung, KK Dheeraj—produser yang dikenal suka membuat film-film kacrut—pun gerak cepat, memfilmkan Jokowi di bawah bendera production house K2K yang sekarang punya logo baru—saya akan kangen dengan logo lama bergambar piramida. “Jokowi” tidak saja menjadi kesempatan untuk KK Dheeraj membuktikan dirinya memang beneran “tobat”,

tapi juga kesempatan bagi saya untuk lebih mengenal Pak Gubernur yang juga doyan musik metal tersebut. Well, apapun alasan KK Dheeraj membuat film ini, saya kali ini harus akui niatnya jelas baik dan hasilnya nyatanya memang cukup baik, terlepas dari kekurangan film disana-sini. Disutradarai oleh Azhar Kinoy Lubis dengan judul awal “Cerita Kecil Dari Solo”, “Jokowi” mengawali ceritanya dengan kisah masa kecil Joko Widodo, lahir di lingkungan keluarga yang bisa dibilang miskin, Jokowi kecil sudah biasa hidup susah, bahkan harus rela pindah kesana-kemari ketika Bapaknya tak bisa melunasi uang kontrakan rumah. Hanya mengandalkan upah dari kerja sebagai tukang kayu, Bapaknya masih tetap bisa menyekolahkan anaknya dan Jokowi tak menyia-nyiakan kerja keras orang tuanya, di sekolah dia anak yang berprestasi. Dari Sekolah Dasar sampai SMA dan kemudian lanjut kuliah mengambil jurusan kehutanan, Jokowi terus memperlihatkan kalau otaknya memang cemerlang. Ya, kepintarannya pun diikuti oleh perilaku yang terpuji, hasil dari didikan petuah-petuah kebaikan dari Bapak dan Kakeknya yang didapat sedari kecil.

Sebuah film biopik dengan formula yang bisa dikatakan basi, “from zero to hero” yang menyuguhkan seorang tokoh yang dipuja-puji tanpa cela. Jokowi di film ini benar-benar bak malaikat, sedikitpun noda tak dibiarkan menyentuh Jokowi dan kesempurnaannya yang sudah dibangun sejak awal film. Satu-satunya kesalahan yang diperlihatkan Jokowi hanya kedapatan berkelahi, akhirnya kena marah oleh Bapaknya, walaupun sebenarnya Jokowi kecil dipukul karena dia menolak uang sogokan dari teman ngaji, balas memukul pun tidak. Film ini bagaikan “tameng”, Jokowi tidak akan korupsi, toh dari kecil sudah menolak sogokan, kenapa Jokowi bisa “menggusur” pedagang kaki lima tanpa konflik? karena semasa kecil Jokowi tahu rasanya digusur paksa—dia tidak mungkin melakukan hal yang dia sendiri tidak suka. Jokowi tahu bagaimana hidup sebagai rakyat kecil, makanya dia bisa tetap dekat dengan rakyat pada saat jadi pemimpin. Jika “Jokowi” terkesan layak dibilang film pencitraan, memang iya, tapi masalahnya bukan disitu, semua hal baik yang coba dicitrakan untuk “Jokowi” sah-sah saja, tapi saya lebih suka jika ada balance, tidak melulu mengekspos kebaikan Jokowi saja. Memperlakukan si tokoh utama sebagai manusia biasa, tampaknya dilupakan oleh film ini.

2. Nilai-Nilai Kepemimpinan

Dalam persoalan kehidupan sehari-hari, kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar bekerja sama menuju kepada tujuan tertentu yang mereka inginkan. Artinya kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.¹⁹


Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin, ternyata tugas pemimpin dalam menjalankan misi organisasi tidaklah mudah, karena untuk

¹⁹ Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 4.

menjalankan misitersebut ia harus memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diembannya untuk memenuhi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya.

Sebagaimana pandangan dalam kaedah Islam, Islam sebagai agama yang universal yang mengajarkan kepada umatnya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan aspek duniawi dan ukhrawi, dalam hal ini memberikan tuntunan dan arahan kepada manusia tentang persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Untuk itu, berdasarkan kaedah pemaknaan kepemimpinan menurut Islam di atas, ada sebuah relevansi yang jelas antara film 'Jokowi' dengan nilai-nilai kepemimpinan yang ada. Oleh sebab itu, dalam menguraikan lebih jauh mengenai makna nilai kepemimpinan yang tertera dalam film 'Jokowi' tersebut peneliti akan menjabarkan dengan beberapa adegan *scene short, medium, dan long*, berdasarkan analisis yang ada.

Tabel 1. Scene Nilai Kepemimpinan dan Keyakinan Diri

Visual	Audio
 <p><i>Scene Long Shot</i></p>	<p>Wirorejo: <i>Eling-eling, yang bisa melahirkan keyakinan dan membunuh itu, ya cuman diri sendiri. Orang lain cuman menambah dan mengurangi keyakinan itu. Jadi, kamu selalu memiliki keyakinan dan menjaga keyakinan itu dengan sebaik-baiknya.</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 2. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Keyakinan Diri

<i>Signifier</i> (Penanda)	"Orang lain cuman menambah dan mengurangi keyakinan itu".
<i>Signified</i> (Petanda)	Orang lain hanya memberi motivasi sesaat
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Motivasi bisa memberikan spirit atau bisa pula menyesatkan seseorang
Petanda Konotasi	Motivasi sesaat
Tanda Konotasi	Motivasi diri atau pribadi

Scene diambil dengan long shot, dimana pengambilan gambar ini film Jokowi mengisahkan tentang terpaan cobaan yang menimpa keluarga Joko


Widodo. Pada saat yang sama, kisah ini menceritakan kejatuhan Jokowi dalam usaha yang dia rintis karena mengalami penipuan. Di pihak yang sama, masa kelam ini dibarengi dengan kematian sang ayah yang membesarkan dirinya hingga didikan yang keras terhadapnya.

Mengambil scene ini, menurut peneliti memiliki relevansi dengan kehidupan nyata dalam dinamika kepemimpinan seseorang. Dimana karakter kuat akan terlintas dalam benak seseorang yang sudah terlatih dengan pribadi kuat dan kokoh dalam menghadapi cobaan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan seseorang manakala ia di suatu saat menduduki jabatan dipemerintahan. Dalam peribahasa mengatakan bahwa politik itu kotor, penuh dengan muslihat dan tipu daya.²⁰

Maka dari itu, jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang harus dilandasi dengan karakter yang kuat dalam menghadapi realitas politik yang kejam dan kotor tersebut. Implikasi dalam realitas hari ini adalah ketika seseorang pemimpin tidak mampu menghadapi cobaan dan rintangan dari lawan politiknya, maka yang akan terjadi adalah dia akan terperasuk ke dalam jurang penistaan dan kehancuran sebagai seorang politisi.

Melihat sosok Jokowi saat ini, pantas bilamana ia mampu mendedikasikan dirinya melalui berbagai komunikasi politik *high class*. Banyak orang yang menyampaikan demikian, karena sosok seorang Jokowi tergambarkan dalam filmnya memiliki terpaan hidup yang begitu angkuh dan kokoh menghadapi berbagai rintangan serta tantangan yang menghadang dirinya.

Tabel 3. Scane Nilai Kepemimpinan dan Kharisma

Visual	Audio
 <p><i>Scene Long Shot</i></p>	<p>Wirorejo: Kalau kamu mendo'akan anakmu itu jangan asal-asalan. Besok kalau anakmu besar jadi petinggi, jadi orang yang hidupnya makmur, jadi panutan orang banyak, gitu!.</p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 4. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Kharisma

<i>Signifier</i> (Penanda)	“Besok kalau anakmu besar jadi petinggi, jadi orang yang hidupnya makmur, jadi
----------------------------	--

²⁰ Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 23.

	<i>panutan orang banyak</i> ²¹
<i>Signified</i> (Petanda)	Panutan orang banyak
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Menjadi musuh orang banyak
Petanda Konotasi	Suatu saat menjadi musuh orang
Tanda Konotasi	Panutan orang

Makna yang terkandung dalam scene long shot di atas, menunjukkan bahwa jika seseorang menjadi pemimpin ia harus mampu menjadi panutan bagi orang banyak. Dimana nilai kepemimpinan dalam scene ini mengandung hikmah sosok yang memiliki kharisma. Karena itu, pada dasarnya kegiatan manusia secara bersama-sama membutuhkan pemimpin.

Keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi dalam menjalankan misinya sangat tergantung kepada tanggung-jawab dari seorang pemimpin. Untuk itu kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan mencapai suatu tujuan organisasi.²¹ Lebih lanjut Thoha mengemukakan bahwa seorang pemimpin apapun wujudnya, dimanapun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya.²²

Oleh karenanya, salah satu cara untuk menilai suksesnya atau gagalanya pemimpin dalam memimpin antara lain dapat dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas atau mutu perilakunya yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya. Dimana seorang pemimpin memiliki sifat-sifat unggul sehingga mampu menempatkan diri pada posisinya secara efektif terhadap segala hubungan yang terjadi antara sesama anggota atau antara kelompok. Masalah-masalah yang dihadapi serta kondisi dan situasi organisasi yang dipimpinnya. Dalam usaha mempengaruhi orang-orang yang dipimpin agar bersedia melaksanakan tugas pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Tidak mustahil apabila tiap-tiap pemimpin mempunyai gaya atau cara tersendiri dalam memimpin atau mendorong bawahannya.

Keberadaan dari seorang pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengkoordinir seluruh aktifitas kelompok organisasi pemerintahan serta mengarahkan pegawai dalam melaksanakan aktifitasnya, sehingga pada akhirnya dapat pula menciptakan dan/atau menghambat profesionalisme dari sumber daya manusia dalam organisasi itu sendiri. Dalam konteks inilah, fungsi kepemimpinan merupakan arah untuk memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik; memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya

²¹ Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 227.

²² Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 2.

kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Dengan demikian, keberadaan pemimpin yang memiliki kharisma dalam kepemimpinannya, ia akan senantiasa menjadi panutan dimana ia berada, baik dalam instansi pemerintah, swasta, maupun perusahaan yang super megah. Aktivitas organisasi akan berjalan efektif manakala seorang pemimpin itu mampu menjadi panutan setiap bawahannya. Inilah nilai kepemimpinan yang tergambarkan pada scene long shot di atas.

Tabel 5. Scene Nilai Kepemimpinan dan Berbuat Kebajikan Kepada Sesama

Visual	Audio
 <p>Scene: Medium Shot</p>	<p>Wirorejo: <i>Kalian semua pandawa lima, harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kamu berbuat kebaikan kepada sesama, hasilnya akan dipetik di kemudian hari, iya kakang saya akan melaksanakan perintah kamu. Ini siapa namanya le?</i></p> <p>Joko: <i>Semar!</i></p> <p>Wirorejo: <i>Semar itu cuman abdi, dia bukan orang yang punya pangkat, bukan pembesar, tapi raden Janoko majikannya nurut sama Semar. Sebab apa, sebab Semar walaupun hanya jadi abdi atau pembantu, sebetulnya dia ini titisan Dewa, Dewa Ismoyo namanya, Dewa yang sakti. Jadi Le, kalau kita mau jadi orang hebat itu tidak perlu mentereng, tidak perlu mewah, yang penting hati.</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 6. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Berbuat Kebajikan Kepada Sesama

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>"Kamu berbuat kebaikan kepada sesama, hasilnya akan dipetik di kemudian hari"</i>
<i>Signified</i> (Petanda)	Berbuat kebaikan kepada sesama
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Acuh tak acuh
Petanda Konotasi	Terbengkalai dalam setiap apa yang dilakukan
Tanda Konotasi	Kebajikan hanya sebatas guyonan


Scane di atas merupakan adegan dengan medium shot, dimana nilai kepemimpinan dengan petanda memerikan kepada kepada sesama. Dalam pengambilan gambar ini Wireorejo memberikan gambaran hidup tentang lakon pewayangan. Dalam scane ini menggambarkan kisah seorang abdi raja yang memiliki pengaruh kepada semua orang yang disebut tokoh semar.

Jokowi kecil, menyimak dengan baik terhadap apa yang disampaikan oleh sang kakek Wireorejo. Singkat cerita, ia mencertiakan bahwa manakala kita menjadi seorang pemimpin harus taat kepada Yang Maha Kuasa, Allah Yang Maha Esa. Dengan begitu, jiwa kesatria kan muncul tatkala seseorang yang kelak menjadi seorang pemimpin akan senantiasa meneguhkan hatinya selalu mengingat Tuhan-Nya.

Dalam sabda Jawa, jika seseorang hamba sudah meyakini keteguhan hati dengan patuh 'Rogo Ing Sukmo' dengan Tuhan-Nya, maka ia akan senantiasa mematuhi perintah Tuhan. Dalam hal ini, senapas dengan kisah-kisah pemimpin Islam yang selalu menomorsatukan Tuhan dan berpedoman dengan Tuhan, karena spirit Islam setelah mengenal Tuhan (*hablum mina Allah*), maka secara otomatis ia akan menghormati dan menghargai manusia sebagai *hablum minna An-nass*.

Lakon ini yang tersembunyi dalam scane film Jokowi terlihat dengan jelas bahwa kebaikan terhadap sesama yang terkandung dalam petanda denotasi, jika seseorang tidak mengenal Tuhan dengan baik, maka ia akan berpaling terhadap sesama pula. Ia tidak akan paham terhadap mekanisme penciptaan manusia yang diciptakan Tuhan. Untuk itu, spirit yang terkandung dalam nilai kepemimpinan Islam adalah ketika adegan yang mengkisahkan pewayangan sangat relevan dengan konteks kepemimpinan.

Tabel 7. Scane Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Visual	Audio
 <p>Scene: Long Shot</p>	<p>Notomiharjo: <i>Pak, nuwun sewu, bukannya saya menolak,</i></p> <p>Wireorejo: <i>Mau dibawa lagi kemana anak istrimu, jadi gelandangan seumur hidup, Mi, Sujiatmi, cepat bawa anak-anak ke rumahku?</i></p> <p>Notomiharjo: <i>Pak! Sejak Sujiatmi saya lamar dan jadikan istri saya, sejak saat itu saya bersumpah untuk bertanggungjawab, anak istri saya adalah tanggungjawab saya, maaf!</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 8. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

<i>Signifier</i> (Penanda)	“Sejak saat itu saya bersumpah untuk bertanggungjawab”
<i>Signified</i> (Petanda)	Tanggungjawab
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Lalai dan Tidak Bertanggungjawab
Petanda Konotasi	Tidak Bertanggungjawab
Tanda Konotasi	Bersumpah yang tidak bertanggungjawab

Scane pada gambaran cerita hidup Jokowi memiliki petanda dengan tanggungjawab yang tinggi. Dalam scane ini menceritakan tentang tantangan hidup yang dialami oleh keluarga Notomiharjo. Dimana ia berpindah-pindah rumah dengan nanda yang kasihan dan dibujuk rayu oleh kakek Jokowi Wirerejo untuk tinggal bersama dirinya untuk sementara. Wirerejo membujuk Sujiatmi untuk mempersiapkan barang bawaannya agar dibawa ke tempatnya Wirerejo. Namun, dengan tegas Notomiharjo menolak dengan sangat bertanggung jawab.

Akhirnya, Wirerejo tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya menenangkan Jokowi kecil agar sabar menghadapi cobaan. Kepindahan yang dilakukan ketika kasus yang menimpa tempat yang ditinggalinya sedang diobrak-abrik oleh negara melalui Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan alasan keamanan Notomiharjo memindahkan anak-anak dan istrinya agar tidak tertuduh sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pada petanda dalam scane long shot ini menunjukkan nilai-nilai kisah hidup inspiratif dengan menanamkan nilai-nilai tanggungjawab walaupun dalam kondisi yang begitu pelik sekalipun. Satu pelajaran yang begitu berharga dengan penuh dedikasi tanggungjawab, dimana membina keluarga yang penuh perjuangan harus ditandai dengan hidup yang sangat sederhana tanpa menggantungkan harta keluarga.

Sebuah makna yang begitu dalam dalam scane shot ini mengajarkan kepada kita bahwa hidup itu harus penuh tanggungjawab walaupun dalam kondisi terjepit sekalipun. Hal ini senada dengan kisah kepemimpinan dalam Islam, yang menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW, ketika beliau melaksanakan hijrah ke daerah *thoif*, dimana di daerah tersebut beliau begitu sangat terpuakul karena sambutan yang kasar dan bahkan membahayakan Nabi, karena orang-orang *thoif* melempari beliau dengan batu sampai berlumur darah.

Singkat cerita, banyak para malaikat yang membisiki Nabi untuk meminta kepada Allah agar orang *thoif* dibumi hanguskan di daerahnya dengan bencana. Akan tetapi Nabi sebagai utusan Tuhan yang menyampaikan risalah (*dakwah fi ukumiyah*) dengan penuh tanggungjawab, beliau meminta kepada malaikat agar tidak melakukan apapun, karena Nabi punyai insting yang begitu kuat, bahwa suatu saat keturunan dari *thoif* akan masuk Islam.

Satu kisah dalam Islam tentang tanggungjawab mengenai kepemimpinan sangat relevan dengan kisah yang digambarkan dalam scane terkait rasa khawatir

akan digeret oleh ABRI kala itu. Dengan rendah hati dan dedikasi tanggungjawab Notomiharjo membawa Jokowi dan Istrinya untuk berpindah-pindah, karena ia yakin dengan berpindah mereka akan mendapatkan tempat yang lebih baik.

Tabel 9. Scane Nilai Kepemimpinan dan Kejujuran

Visual	Audio
 <p><i>Scene: Long Shot</i></p>	<p>Teman Sebaya: <i>Hei! Tadi kamu yang liat kami kabur toh? Ini (ditawari duit)! Jangan bilang Pak Ustadz bahwa kami kabur!</i></p> <p>Joko: <i>Maaf! Kalau seperti ini aku tidak bisa terima.</i></p> <p>Teman Sebaya: <i>Kurang? Huh! Orang miskin sombong! Nih aku tambahi!</i></p> <p>Joko: <i>Maaf! Tapi aku tetap tidak bisa menerima.</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 10. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Kejujuran

<i>Signifier</i> (Penanda)	" <i>Kalau seperti ini aku tidak bisa terima</i> "
<i>Signified</i> (Petanda)	Amanah atau Kejujuran
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Bahil
Petanda Konotasi	Melalaikan Amanah
Tanda Konotasi	Mengumbar Janji

Scane dengan long shot ini menggambarkan tentang kehidupan kecil Jokowi. Petanda yang tampak dalam kisah ini adalah kejujuran sejak kecil. Scane ini menceritakan tentang kisah Jokowi yang setiap hari mengaji, suatu ketika ia melihat temannya yang kabur dari pondok tempatnya menimba ilmu. Jokowi menoleh ke belakang melihat teman-temannya yang kabur dari tempat pengajian. Kemudian, setelah selesai teman-temannya mencegat Jokowi di tengah-tengah sungai dengan pagar jembatan dan ia dikepung.

Kisah keteladanan ini berujung dengan kenistaan kepada Jokowi, karena ia disogok oleh temannya agar tidak memberitahu kepada guru ngajinya, bahwa teman-temannya itu kabur. Temannya tersebut menyogok Jokowi dengan memberikan uang kepadanya. Tetapi Jokowi langsung menolaknya walaupun ia dihajar oleh temannya. Kisah ini menggambarkan kepada kita bahwa amanah itu menjadi sangat penting untuk dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.


Amanah sebagai salah satu kriteria yang mestinya dimiliki oleh setiap pemimpin, dalam film Jokowi digambarkan bahwa sosok pemimpin bangsa Indonesia saat ini (Presiden Joko Widodo), secara natural dan background

kehidupan yang memiliki karakter kuat tentang kejujuran. Ia tidak melihat siapa yang melakukan kenistaan, kejahatan terhadap dirinya, bahkan nyawa yang menjadi ancaman bagi dirinya, kejujuran merupakan kunci pemimpin yang sukses.

Dalam lanjutan scene long shot ini pula menggambarkan betapa Jokowi kecil menderita dan mendapatkan tamparan akibat murkanya sang ayah, tanpa bergeming ia mempertahankan hakikat kebenaran di depan semua orang tuannya. Jokowi dimarahi oleh orang tua Notomiharjo, hal ini pula menunjukkan pembelajaran bagi kita semua betapa sang Ayah mengajarkan kepada anak dalam mendidik kejujuran tidak lantas harus memukul sang anak, tetapi mencontohkan penderitaan dengan memukul dirinya sendiri di depan anaknya.

Pungkasnya, Jokowi pun mendapat pelajaran berharga betapa sang Ayah mengajarkan kepada dirinya, bahwa sikap teguh pendirian akibat kejujuran tersebut, tidak harus dengan keras, tetapi dengan memberi contoh sang Ayah menuturkan di depan anaknya dengan salah cara mendidik anak, 'Aku yang salah le, bukan kamu'. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kejujuran yang dimiliki Jokowi telah berakar kuat semenjak ia kecil diajarkan oleh orangnya.

Tabel 11. Scane Nilai Kepemimpinan dan Kejujuran

Visual	Audio
 <p><i>Scene: Medium Shot</i></p>	<p>Notomiharjo: <i>Le! Prawiro kui (perwira itu) tuku ing janji! Jangan membuat janji jika kamu tidak bisa tepati! Yo Le? Karena janjimu itu di dengar oleh Allah, kalau kamu langgar bukan hanya bapak yang kecewa, Allah juga! Jangan kecewakan bapak, karena bapak punya harapan besar sama kamu! Yo? Wes hapus air matamu laki-laki itu tidak pantas nangis</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 12. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Kejujuran


<i>Signifier</i> (Penanda)	" <i>Jangan membuat janji jika kamu tidak bisa tepati</i> "
<i>Signified</i> (Petanda)	Menempati Janji
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Ingkar Janji
Petanda Konotasi	Mengingkari
Tanda Konotasi	Telah Membuat Kesalahan Hidup Karena Tidak Jujur

Scane ini menunjukkan bakti orang tua dalam mendidik anak harus dengan karakter yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan penanda tentang membuat janji. Diceritakan dalam film ini setelah Jokowi mendapatkan murka dari sang Ayah, ia langsung dengan sontak bicara kepada Ayahnya Notomiharjo, dengan nada lantang ‘Ya, saya akan berjanji tidak akan berbuat lagi perbuatan tidak terpuji tersebut’. Tanpa panjang lebar sang ayah memberikan nasehat bahwa ‘Jangan membuat janji bila tidak bisa menepati’.

Tanda denotasi dalam scane ini menunjukkan fenomena pemimpin hari ini, banyak yang ingkar terhadap apa yang sudah mereka ucapkan. Maka makna yang bisa dipetik dari kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa bila tidak bisa membuat janji jangan sesekali membuatnya. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam scane tersebut senada dengan konteks Islam. Dimana dalam Islam diajarkan bahwa kategori orang dengan mengingkari janji itu masuk dalam kategori Musyrik.

Persoalan Musyrik hampir mendekati kekafiran. Makna ini mengajarkan kepada umat manusia agar menjaga lisan agar tidak mengucapkan kata-kata yang itu niatnya berjanji. Oleh sebab itu, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam scane dengan medium shot ini, betapa berharganya orang yang mampu menjaga lisan mereka.

Tabel 13 Nilai Kepemimpinan dan Intelektual (Cerdas)

Visual	Audio
 <p>Scene: Long Shot</p>	<p>Notomiharjo: <i>‘Kamu lihat orang-orang di sana itu lek, lahir dan menghabiskan hidupnya dibantaran kali, gak sekolah, kita juga akan seperti itu, tinggal menunggu nasib. Tapi kalau kita mau belajar dan berikhtiar kita bisa lho memperbaiki hidup kita. Lahir sebagai orang miskin itu tidak masalah, tapi mati sebagai orang miskin, itu salah. Tandanya kita tidak berusaha, padahal Gusti Allah memberikan kemampuan untuk berusaha, contohnya sekolah belajar yang tekun, kamu mau pintar kan? Mau memperbaiki hidup tidak seperti orang-orang itu? Nanti kalau kamu sudah berhasil, kamu ingat, adik-adikmu juga perlu sekolah, kamu anak yang paling tua, keberhasilanmu sebagai jalan bagi adik-adikmu’</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 14. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Intelektual (Cerdas)

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>“Belajar dan berikhtiar kita bisa lho memperbaiki hidup kita”</i>
<i>Signified</i> (Petanda)	Belajar dan Berikhtiar
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Bodoh dan Tidak Mau Berusaha
Petanda Konotasi	Tidak Berusaha
Tanda Konotasi	<i>‘Lahir sebagai orang miskin itu tidak masalah, tapi mati sebagai orang miskin, itu salah. Tandanya tidak berusaha’.</i>

Scane pada durasi ini menjelaskan tentang harusnya belajar dan berikhtiar agar memiliki bekal di kemudian hari. Dengan petanda mau berusaha dan menjadi orang cerdas dan berintelektual tinggi. Pada scane menceritakan tentang kemarahan Jokowi kepada sang Ayah karena keluarga mereka ditawari rumah oleh Pakde-nya dengan bekerja sebagai tukang kayu.

Setelah itu, Jokowi merasa kesal tanpa berpikir lama ia kemudian mencari pancing untuk pergi ke kali memancing ikan dalam rangka menenangkan diri. Kemudian sang Ayah mencari dia, dan ketika di sungai dengan pura-pura sang Ayah meminta Jokowi mengajarnya memancing ikan yang baik. Tanpa berpikir lama Jokowi dengan muka yang masih cemberut, ia mengajari Ayahnya memancing yang benar.


Di scane ini, Jokowi mengekspresikan dirinya tertekan karena sudah lama mendambakan rumah untuk mereka tinggal secara permanen. Namun karena sang Ayah urung jua mendapatkan rezeki yang pantas untuk membeli rumah maka Notomiharjo menasehati Jokowi secara perlahan dan menjadikannya sebagai teman. Dalam scane ini pula kecanggungan antara Jokowi dan Ayahnya terhapus tatkala Jokowi diberikan nasehat yang dalam tentang pemaknaan hidup.

Makna hidup ini mengajarkan kepada semua bahwa boleh kita lahir dalam keadaan miskin, tetapi mati dalam keadaan miskin itu salah. Ini mengindikasikan bahwa manusia harus terus berusaha karena Tuhan senantiasa memberikan jalan bagi semua manusia. Dengan begitu, kisah ini mengajarkan keteladanan dan sikap bekerja keras (ikhtiar) dalam hidup dengan belajar tanpa mengenal waktu dan usia.

Implikasi yang nyata dalam kisah ini terhadap nilai kepemimpinan tergambar dalam dinamika kemarahan anak yang dilampiaskan dengan mancing, tetapi sang Ayah dengan pelan mampu menyadarkan anak bahwa hidup ini bagaikan roda berputar maka tatkala kita sedang menjadi seorang pemimpin maka kita jangan lupakan kondisi masyarakat di bawah. Jadikan posisi jabatan tersebut sebagai amanah untuk mengabdikan diri kepada masyarakat yang terus belajar

dan berikhtiar tanpa mengenal waktu dan usia. Untuk itu, nilai-nilai hidup ini tergambar sangat relevan dengan kondisi hidup manusia saat ini. Dimana Indonesia sebagai sebuah bangsa yang plural dan masih di bawah kemiskinan, jangan sampai rakyatnya berputus asa, terus berusaha dengan berikhtiar dan berdo'a tentunya.

Tabel 15. Nilai Kepemimpinan dan Teguh Pendirian

Visual	Audio
 <p>Sadar tujuan, teguh hati, niat kuat</p> <p>Scene: Short Shot</p>	Wirorejo: 'Yo, pokoknya madep, mantep, karep (sadar tujuan, teguh hati, dan niat kuat), itu saja pesan si mbah'

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 16. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Teguh Pendirian

<i>Signifier</i> (Penanda)	" <i>Madep, mantep, karep (sadar tujuan, teguh hati, dan niat kuat)</i> "
<i>Signified</i> (Petanda)	Teguh Hati dan Niat Kuat
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Tidak Memiliki Tujuan Hidup
Petanda Konotasi	Berpoya-poya
Tanda Konotasi	Hidup Tidak Memiliki Makna

Scane ini mengisahkan tentang tujuan hidup dari seorang Jokowi setelah ia selesai lulus Sekolah Mengengah Atas (SMA). Petanda dalam scane ini diceritakan tatkala Jokowi sudah diterima oleh salah satu Perguruan Tinggi (UGM) di Yogyakarta, dan ia mengambil jurusan kehutanan pada Fakultas Kehutanan UGM. Dalam scane short ini Jokowi meminta restu kepada semua keluarga tidak terkecuali kepada sang Kakek Wirorejo.

Pesan yang menjadi nilai-nilai kepemimpinan dalam diri seorang Jokowi adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi beberapa kalangan tertentu, sehingga menjadikan pesan yang terkandung dalam scane ini sebagai salah satu media massa yang bergengsi tinggi. Pesan dengan peneguhan hati ini merupakan salah satu media massa yang menjadi wadah bagi para sineas untuk menyampaikan pesan serta nilai-nilai tertentu. Di mana pesan tersebut selanjutnya akan mengandung maksud dan tujuan dengan simbol-simbol serta tanda-tanda.

Konsep awal dalam pesan yang terkandung ini ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita ke dalam sebuah film. Pesan keteguhan hati menunjuk baik pada proses maupun dari produk pemaknaan suatu tanda. Teguh pendirian sendiri adalah suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit.

Tabel 17. Scane Nilai Kepemimpinan dan Sederhana

Visual	Audio
 <p>Scene: Medium Shot</p>	<p>Nitimiharjo: <i>'Kamu lihat tukang soto itu, kamu harus belajar sama tukang soto!'</i></p> <p>Joko: <i>'Lah, Bapak nyuruh saya jadi tukang soto?'</i></p> <p>Nitimiharjo: <i>'Lah, haha, ndak gitu, dari setiap pelanggan yang datang, pak saya pesan soto tanpa merica, tanpa nasi, tanpa cabe, tapi tukang soto tetap saja melayani. Nanti kalau kamu di tengah-tengah masyarakat, ketemu dengan orang berbagai jenis, mereka juga punya keinginan dan permintaan yang macem-macem. Banyak keinginan, banyak permintaan, tapi tetap kamu harus melayani. Tapi sebenarnya lek, kamu yang jadi penutan mereka. Ada pribahasa Ngeluruk tanpo bolo, menang tanpa ngasorake, bagaimana memenangkan sesuatu, tanpa membuat musuh yang dikalahkan, itu merasa kalah atau direndahkan'</i></p>

Dari unsur penanda (*signifier*), yaitu *spoken word* berupa dialog, yang di dapat sebagaimana berikut:

Tabel 18. Petanda Nilai Kepemimpinan dan Sederhana

Signifier (Penanda)	<i>"Banyak keinginan, banyak permintaan, tapi tetap kamu harus melayani"</i>
Signified (Petanda)	Sederhana
Tanda Denotasi (Penanda Konotasi)	Tetap Bijaksana
Petanda Konotasi	Tidak Harus Membuat Musuh Itu Iri Hati
Tanda Konotasi	<i>'Menang tanpa ngasorake, bagaimana memenangkan sesuatu, tanpa membuat musuh yang dikalahkan, itu merasa kalah atau direndahkan'</i>

Dalam scene ini digambarkan keadaan dimana Jokowi merasa kecewa kepada keluar-ganya karena selalu mengalami pengusuran. Hal tersebut

dikarenakan Jokowi di-lahirkan dalam keluarga yang sederhana. Jokowi menyendiri karena rasa kecewa tersebut. Selanjutnya, bapak-nya yang melihat hal tersebut mende-katinya untuk memberikan nasihat. Namun dengan rasa kecewa yang masih dirasakan oleh Jokowi, akhirnya Jokowi lebih memilih menyendiri ke ban-taran sungai dan me-mancing. Bapak-nya yang mene-mukan Jokowi, akhirnya menasihatinya lagi dengan kata-kata yang lebih halus.

Kesederhanaan itu terlihat dari perilaku dan perkataan yang tergambar di dalam film. Kesederhanaan itu bisa dilihat dalam hidup Jokowi yang sederhana juga tergambar dari setiap kos-tum yang dipakai. Pakaian yang mereka kenakan biasa saja, bahkan kostum yang dipakai cenderung menggambarkan bahwa mereka merupakan keluarga yang miskin. Dari semua properti yang ada di dalam film, menggambarkan kesederhanaan yang dimiliki oleh Jokowi. Pada scene ini, ketika pemuda lain mengendarai sepeda motor, Jokowi memilih memakai sepeda ontel milik bapak-nya. Ketika sudah menjadi pemimpin ia tetap harus melayani dengan sikap sederhana.

3. Analisis Deskriptif Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka dapat diambil satu narasi representasi istilah yang digambarkan dalam kiasan makna. Adapun kiasan makna yang dapat peneliti cantumkan dalam penelitian ini terdapat lima kajian yang merupakan salah satu bagian citra diri dalam film Jokowi, yaitu jujur, tanggung jawab, kharisma, cerdas, dan sederhana.

a) Jujur (Amanah)

Nilai-nilai kepemimpinan dalam film Jokowi mengenai kejujuran terpapar dalam sequence ke 3 scene 14 yakni ketika Jokowi sedang mengaji namun tiba-tiba Jokowi melihat temannya yang hendak membolos. Ketika Jokowi dalam perjalanan pulang, ia dihadang oleh temannya yang membolos itu. Jokowi ditawarkan sejumlah uang receh agar tidak membocorkan hal tersebut kepada guru ngaji namun Jokowi menolak. Karena hal itu Jokowi dipukul oleh teman-temannya yang membolos, yang lebih memilih mengatakan apa adanya ke guru ngaji daripada menerima sogokan sejumlah uang.

Dari scene ini, sangat jelas menggambarkan bagaimana Jokowi bersikap sangat jujur walaupun di-sogok hingga dua kali dengan uang. Ia tetap mempertahankan kejujurannya walau uang yang diberikan untuk kedua kalinya lebih banyak dari yang pertama kali. Simbol yang sangat jelas menggambarkan citra diri Jokowi tentang kejujuran dalam film sangat jelas dipaparkan adalah uang receh sebagai benda yang berharga saat seseorang ingin menyogok atau membungkam orang lain agar tetap merahasiakan sesuatu yang tidak benar yang mereka lakukan. Namun ketika orang yang hendak disogok tidak mau menerima, maka akan ada perlawanan atau ancaman secara fisik.

Sikap yang tidak jujur ini banyak sekali contohnya antara lain korupsi, penyogokan, penyuapan dan masih banyak lagi. Sikap tidak jujur ini tidak hanya

ditemukan dikalangan peme-rintah saja tetapi sudah menyebar ke masyarakat luas. Dalam falsafah Jawa, ada sebuah ungkapan yang men-jelaskan mengenai kejujuran, yaitu:

“*Ajining dhiri, ono ing lathi*”, yang artinya harga diri seseorang terletak pada perkataannya.²³

Maksud dari falsafah ini adalah seseorang akan memiliki harga diri melalui perkataan yang ia keluarkan atau apa yang ia ucapkan, baik itu perkataan yang jujur maupun bohong. Ketika seseorang berkata jujur, maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang disegani banyak orang, begitu juga sebaliknya, ketika se-seorang berkata bohong, maka tidak ada seorang pun yang akan mempercayainya.

b) Cerdas (Intelektual)

Nilai kecerdasan dalam film Jokowi mengenai cerdas tergambar pada waktu Jokowi akan pergi ke sekolah. Ketika sedang berjalan dengan Toto, temannya, mereka berdua diusik oleh teman-temannya yakni Jupri, Anto, Wandu, yang ketika mengaji dahulu pernah meninju Jokowi karena tidak mau disogok. Jokowi mengatakan kepada mereka untuk berhati-hati mengendarai sepeda. Namun ketiga teman tersebut tidak menghiraukan perkataan Jokowi. Akibatnya mereka bertiga tertabrak oleh becak Pak Le' Tardi yang sedang membawa tumpukan tepung terigu.

Di scene ini sangat jelas menyimbolkan bahwa Jokowi sangat cerdas. Ia tidak membalas perbuatan teman-temannya dulu dengan kekerasan, namun dengan cara yang lebih pintar yakni dengan tidak melintasi gang, karena Jokowi sudah menge-tahui bahwa pada waktu tersebut biasanya lewat becak yang membawa tepung terigu. Teman-teman Jokowi yang nakal itu tidak mengetahui akan hal tersebut. Akibatnya mereka bertiga tertabrak becak yang membawa tepung terigu.

Orang yang memiliki kecerdasan, akan bersikap tenang dan rendah hati. Karena sifatnya itu, banyak sekali orang yang tidak dapat menduganya seberapa besar kepandaian yang dimilikinya. Pada dasarnya orang yang memiliki kecerdikan, ia mampu memilih pilihan yang terbaik, mampu mengatur strategi tertentu untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Adapun pepatah Jawa lainnya yang mengajarkan kita semua harus berfikir cerdas.

c) Sederhana

Nilai kesederhana sebagai pemimpin tergambar dalam keadaan dimana Jokowi merasa kecewa kepada keluarganya karena selalu mengalami penggusuran. Hal tersebut dikarenakan Jokowi dilahirkan dalam keluarga yang sederhana. Jokowi menyendiri karena rasa kecewa tersebut. Selanjutnya, bapaknya yang melihat hal tersebut mendekatinya untuk memberikan nasihat.

²³ Dalam buku Ensiklopedia Ke-arifan Jawa, 2014, hlm. 164.

Namun dengan rasa kecewa yang masih dirasakan oleh Jokowi, akhirnya Jokowi lebih memilih menyendiri ke bantaran sungai dan me-mancing. Bapaknya yang mene-mukan Jokowi, akhirnya menasihatinya lagi dengan kata-kata yang lebih halus. Kesederhanaan itu terlihat dari perilaku dan perkataan yang tergambar di dalam film. Kesederhanaan itu bisa dilihat dari dialog berikut:

“Lahir dan menghabiskan hidupnya dibantaran kali. Ndak sekolah. Kita juga akan seperti itu, tinggal nunggu nasib. Tapi kalo kita mau belajar dan ikhtiar, kita bisa loh memperbaiki hidup kita. Lahir seba-gai orang miskin itu ndak salah, tapi kalau mati sebagai orang miskin, itu salah. Tandanya kita ndak berusaha. Padahal Gusti Alloh mem-berikan kemampuan untuk berusaha.”

Kehidupan Jokowi yang sederhana juga tergambar dari setiap kos-tum yang dipakai. Pakaian yang mereka kenakan biasa saja, bahkan kostum yang dipakai cenderung menggambarkan bahwa mereka merupakan keluarga yang miskin. Dari semua properti yang ada di dalam film, mengam-barkan kesederhanaan yang dimiliki oleh Jokowi. Pada scene ini, ketika pemuda lain mengendarai sepeda motor, Jokowi memilih memakai sepeda ontel milik bapaknya.

Kesederhanaan yang dimiliki seseorang dapat menjadikan orang tersebut menjadi pribadi yang menarik, disenangi banyak orang. Dari sikap sederhana tersebut kita bisa disegani orang lain. Walau berpenampilan sederhana namun orang tersebut memiliki segudang kelebihan yang sangat luar biasa. Begitu pula ketika seseorang menjadi pemimpin. Sifat kesederhanaanlah yang didam-bakan oleh rakyat, karena kesederhanaan mampu mendekatkan rakyat dan pemimpin, kesederhanaan yang dimiliki pemimpin mampu menghubung-kan jarak yang tercipta antara rakyat dan pemimpin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam Film Jokowi sedikitnya tiga hal, yaitu sederhana, cerdas, dan jujur (amanah). Dengan begitu, film ini memberikan pesan moral kepada semua penonton yang menikmati tayangan tersebut, karena dengan kesederhanaan dan kejujuran seseorang mampu menunjukkan kualitas diri dan menjadi orang nomor 1 di Indonesia.

Adanya film ini, membuat semua mata terpana, dalam sejarah kebangsaan Indonesia, telah mengajarkan kepada kita semua bahwa orang biasa saja—bukan keturunan konglongmerat—selama ia memiliki dedikasi dan kejujuran serta pengabdian yang tulus kepada masyarakat, dengan sendirinya memberikan efek positif bagi individu itu sendiri. Dengan demikian, Film Jokowi telah menginspirasi semua orang di Indonesia, siapapun dan dari mana asalnya, bisa menjadi pemimpin di negeri ini.

E. Daftar Pustaka

- Achyar Machmudi, "Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Film 'Omar Episode 22-24' ", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Alex Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Alo Liweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002).
- Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Ardianto dan Lukiat Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Rekatama Media, 2007).
- Budi Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999).
- Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996).
- John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, ed. Peter H. Niddith (Oxford: Clarendon Press, 1975/1979), book IV, ch. XXI.
- Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994).
- M. Alzim Suadi Nas, "Nilai-Nilai Islam dalam Revolusi (Kajian Masa Kepemimpinan Soekarno)", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2008).
- M. Syaom Barliana, "Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda", dalam www.academia.edu, akses tanggal 27 April 2016.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988).
- Nur Latifah, "Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Reineke Cipta, cetakan ke-5, 2002).
- Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1979).
- Van Zoest, *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Terj. Ani Soekowati, (Jakarta: Yayasan sumber Agung. 1993).
- Wilfred Noth, *Handbook of Semiotics*, (Blomington and Indianapolis: Indiana

University Press, 2000).

Zulfa Maulida, “Pengaruh Tipe Kepemimpinan Pendidikan Terhadap Proses Pembelajaran dalam Film 3 Idiots”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).